

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mayoritas pasangan yang sudah menikah mengharapkan kehadiran seorang anak, tetapi ada beberapa pasangan yang justru tidak menginginkannya. Pasangan tersebut menempuh jalan hidup yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Pasangan tersebut berpandangan bahwa keharmonisan dan kebahagiaan keluarga tidak selalu dikaitkan dengan keturunan. Mereka secara sadar memutuskan untuk tidak memiliki keturunan dalam hidupnya dengan berbagai alasan. Pasangan ataupun individu yang memutuskan untuk tidak memiliki anak ini disebut dengan *childfree*.<sup>1</sup> *Childfree* adalah pilihan hidup yang dibuat secara sadar oleh orang yang menjalani kehidupan tanpa ingin melahirkan atau memiliki anak.

Sebagai orang Indonesia mungkin akan terdengar aneh saat mendengar bahwa ada orang yang tidak ingin memiliki anak. Apalagi dalam budaya Indonesia mempunyai keturunan dianggap sebagai tanda kesempurnaan perkawinan. Tetapi pada kenyataannya memang ada beberapa orang yang memutuskan untuk tidak meneruskan generasi lewat keturunan. Alasan-alasan yang melatarbelakangi pun beragam. Namun yang pasti mereka yang memilih jalan ini dilakukan dengan sadar dan tanpa paksaan.

Fenomena *childfree* telah muncul dalam skala global. Di belahan dunia Eropa istilah *childfree* bukanlah hal yang asing. Karakteristik penduduk yang giat bekerja, mandiri dan tidak mau direpotkan dengan kehadiran anak menjadi alasan

---

<sup>1</sup> Victoria Tunggono, *Childfree and Happy* (Yogyakarta: Buku Mojok Group, 2021), 4.

kuat seseorang memutuskan hidup tanpa anak atau *childfree*. David Foot, seorang ekonom di University of Toronto, berpendapat bahwa kecenderungan untuk tidak memiliki anak berkorelasi dengan pendidikan perempuan. Wanita berpendidikan tinggi memiliki keinginan yang kuat untuk tidak memiliki anak atau membatasi jumlah anak. Mereka biasanya tinggal di perkotaan dan cenderung tidak religius. Keputusan untuk *childfree* bisa ditentukan dalam kurun waktu tertentu maupun selamanya, sehingga ada kategori *childfree* sementara dan *childfree* selamanya. Sejak bertahun-tahun overpopulasi jadi perhatian banyak pihak.<sup>2</sup>

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mencatat populasi global berada padanomor 7,7 miliar orang. Pada 2030 PBB memprediksi pertumbuhan populasi mencapai 8,5 miliar penduduk. Tahun 2050, prediksi PBB memberitahukan bahwa akan terdapat 9,7 miliar populasi. Angka itu akan terus semakin tinggi seiring berjalannya waktu, sampai dalam tahun 2100. Namun tidak semua pasangan yang sudah menikah diberikan amanah keturunan anak oleh Allah Swt, terdapat pasangan yang mengalami kesulitan dan hambatan untuk mendapatkan keturunan hingga bertahun lamanya perkawinan. Jika suami istri belum mendapatkan keturunan padahal tidak menggunakan alat kontrasepsi, maka mereka mengalami masalah *infertilitas*.<sup>3</sup>

PBB memprediksi 11,2 miliar populasi hidup di Bumi. Seorang *childfree* juga memiliki perhatian khusus pada kondisi alam. Mereka memikirkan kondisi alam di masa yang akan datang. Setiap manusia memiliki kebutuhan akan pangan, dengan melahirkan anak maka alam juga harus publik. Eksistensinya

---

<sup>2</sup> *Ibid.*..., 5.

<sup>3</sup><https://www.nu.or.id/post/read/131044/childfree-tren-populasi-dunia-dan-beragam-tantangannya>, diakses pada 15 Juni 2022 pukul 09.24 wib.

mempengaruhi dirinya dalam melangkah ke dunia pernikahan. Bahkan sebagian dari mereka yang telah menikah juga enggan memiliki anak.<sup>4</sup>

Beberapa waktu lalu mencuat berita tentang pengakuan seorang publik figur lulusan Free University Jerman yang menyatakan bahwa dirinya memutuskan untuk *childfree*. Perempuan bernama Gita Savitri Devi asal Palembang itu sepakat dengan suaminya bahwa ingin hidup anak tidak hanya melahirkan, mengasuh dan mendidik saja. Tetapi ada tanggung jawab besar bagaimana kita memenuhi hak-haknya dan membentuknya menjadi anak yang berkualitas. Selain Gita Savitri Devi, Cinta Laura juga menyuarakan bahwa dirinya *childfree*. Meskipun belum menikah, ia mantap memutuskan untuk *Childfree* karena prihatin dengan fakta sosial yang ada. Salah satunya fakta sosial mengenai banyaknya anak yang hidup terlantar. Cinta Laura berargumen bahwa lebih baik ia merawat anak-anak yang terlantar daripada menambah jumlah manusia.<sup>5</sup>

Pola pikir seperti itu tidak hanya dijumpai pada perempuan di kota dunia karir. Memiliki karir yang bagus tidak hanya cita-cita laki-laki. Perempuan pun tidak ingin ketinggalan dan terus ingin menunjukkan eksistensinya. Tak sedikit perempuan yang ingin menjadi wanita karir dan mengesampingkan kodratnya yang cepet atau lambat akan bergelar sebagai ibu. Bahkan ada juga yang rela tidak ingin menjadi ibu demi sebuah karir. Artinya *childfree* menjadi salah satu pilihan untuk eksis diranah publik tanpa terhambat oleh keberadaan anak.

---

<sup>4</sup><https://voi.id/bernas/77722/pilih-childfree-khawatir-overpopulasi-bumi-ini-bisa-menampung-berapa-banyak-orang>, diakses pada 15 Juni 2021 pukul 14.21 wib.

<sup>5</sup> <https://www.medcom.id/foto/grafis/JKRW9apN-fenomena-childfree-di-indonesia>, diakses 15 Juni 2021 pukul 22.13 wib.

Meskipun memiliki anak adalah sesuatu yang diidam-idamkan dalam sebuah pernikahan pada umumnya. Baik dari pasangan sendiri maupun keluarga besar. Biasanya yang sering dijumpai di dunia termasuk Indonesia. Banyaknya jumlah perempuan dibandingkan laki-laki dan semakin memburuknya akses ruang publik terhadap wanita semakin meningkatkan jumlah wanita berprestasi dan sukses. Sehingga merubah pola pikirnya terhadap kehadiran anak dalam keluarga.

Secara sepintas pilihan hidup untuk bebas anak ini terlihat bertentangan dengan agama Islam. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa mempunyai anak adalah salah satu tujuan pernikahan seperti yang tertuang dalam QS. Surat an-Nisa ayat 1. Bahkan beberapa ahli tafsir juga menentang atas faham *childfree* yang sedang membumi di era modern kali ini. Dalam hal ini al-Qur'an juga telah membahas mengenai upaya untuk menjaga keturunan sebagai langkah yang jelas bertentangan dengan kerja fenomena *childfree* ini.

Bentuk penerapan *childfree* ini juga bertentangan dengan hadist nabi yang menyatakan bahwa memperbanyak anak yang sholeh maupun sholehah adalah salah satu sunnah dari yang telah diisyaratkan nabi Muhammad SAW. Memiliki banyak anak saleh dan salehah merupakan harta terbesar bagi orang tua. Betapa banyak orang tua yang sudah tua renta, dahulunya menyesal hanya punya anak satu atau dua, karena kini mereka kesepian di usia senja mereka. Anak-anak mereka yang hanya sedikit dan sibuk dengan urusan masing-masing atau terpisah di pulau yang jauh. Mereka menyesal dan berangan-angan, sekiranya dahulu punya anak yang banyak sehingga mereka tidak kesepian dan banyak yang

perhatian pada mereka di usia senja. Terlebih anak yang saleh berusaha menyenangkan orang tua dan mencari rida kedua orang tuanya.<sup>6</sup>

Upaya al-Qur'ān dalam melindungi generasi telah dibahas dengan istilah *ḥifẓ al-nasl*. al-Qur'ān membimbing umat Islam untuk selalu menjaga keturunan, dan pula menghasilkan generasi yang baik, generasi yang Qur'āni dan memegang teguh syariat-syariat Islam dengan jalan yang benar. Dari konsep *ḥifẓ al-nasl* yang dipaparkan al-Qur'ān, maka setiap orang akan mempunyai nasab dan garis keturunan yang baik untuk kepentingan bermasyarakat demi mewujudkan kehidupan yang damai dan rukun. Berdasarkan pada paparan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mempelajari permasalahan tersebut dengan judul: **Pandangan al-Qur'ān terhadap fenomena *childfree*.**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran umum fenomena *childfree*?
2. Bagaimana al-Qur'ān dalam menyikapi *childfree* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. untuk mengetahui bagaimana gambaran umum fenomena *childfree*.
2. untuk mengetahui bagaimana al-Qur'ān menyikapi fenomena *childfree*.

---

<sup>6</sup> <https://muslim.or.id/44582-sunnah-banyak-anak-dan-kewajiban-mendidik-mereka.html>. Diakses pukul 22.19, 11 juni 2022.

#### D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah hasil atau ukuran akan tercapainya suatu tujuan.<sup>7</sup> Dengan demikian penulisan ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat baik bagi penulis, pembaca maupun khalayak umum. Beberapa manfaat itu di antaranya:

1. Sebagai ilmu pengetahuan, hasil dari penulisan ini diharapkan dapat menambah literatur keilmuan keagamaan Islam, terlebih di bidang ‘Ulum al-Qur’ān.
2. Sebagai praktis akademik, hasil dari penulisan ini diharapkan mampu dijadikan rujukan untuk kajian lebih lanjut nantinya.
3. Sebagai pembaca, hasil dari penulisan ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan mengenai pendapat al-Qur’ān tentang urgensi *ḥifẓ al-nasl* dan bagaimana cara al-Qur’ān menyikapi *childfree*.
4. Sebagai penulis, penelitian ini sangat berguna bagi penulis sebagai alat dalam mengembangkan keilmuan dan pengetahuan baru, serta menjadi tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada program studi ilmu al-Qur’ān dan Tafsir di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

#### E. Telaah Pustaka

1. Skripsi, yang ditulis oleh Suriati Andayani, dengan judul “Kekerasan Seksual Terhadap Istri Dalam Perspektif *ḥifẓ al-nasl* (Keturunan)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsepsi *ḥifẓ al-nasl al-maqāṣid al-sharī’ah*, mengetahui pengertian kekerasan seksual terhadap istri dan bagaimana penerapan *ḥifẓ al-nasl* terhadap kekerasan seksual istri. Jenis

---

<sup>7</sup> Ridwan, *Metode & Teknik Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2011), 11.

penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan syar'i, yuridis dan sosiologis. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, dan tehnik yang digunakan yaitu penelitian perpustakaan (*library research*). Data-data yang dibutuhkan adalah berupa dokumen, yang mana data ini diperoleh dari perpustakaan melalui penelusuran terhadap buku literatur, media internet dan lain-lain, baik bersifat primer ataupun sekunder. Kekerasan seksual yang dilakukan suami terhadap istri dalam hubungan seksual akan mengakibatkan trauma dan penderitaan baik secara fisik, psikis maupun seksual itu sendiri. Dampak yang terjadi atas kekerasan ini salah satunya adalah rusaknya alat reproduksi. Tetapi hal ini tidak dibenarkan dalam islam. Alasan yang pertama, dari sisi *al-maqāṣid al-sharī'ah* dijelaskan bahwa tindak kekerasan seksual terhadap istri tidak mencerminkan terpenuhinya tujuan syariah dalam perkawinan dan inti dari masalah ad-Dauriyyah yaitu, *ḥifẓ al-nafs* dan *ḥifẓ al-nasl*. Dampak lain dari kekerasan seksual ini secara verbal bisa merusak akal (psikologi) dan fisik termasuk seksual. Alasan yang kedua, dari sisi tindak pidana islam, dijelaskan bahwa perilaku tindak kekerasan seksual yang dilakukan suami terhadap istri masuk dalam kategori hukum pidana *qisās* pencederaan atau penganiayaan, yaitu pelaku harus dihukum sesuai perbuatannya. Kekerasan seksual ini meliputi pemaksaan hubungan seksual, melakukan hubungan seksual dengan cara yang tidak disukai istri, serta adanya kekerasan dan ancaman yang mengakibatkan luka fisik dan gangguan psikisnya dalam melakukan hubungan seksual tersebut hingga rusaknya alat reproduksi atau kematian pada janin. Kekerasan dalam hukum pidana di Indonesia dalam pasal 8

UUPKDRT adalah setiap perbuatan yang serupa pemaksaan hubungan seksual dengan cara yang tidak wajar atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual terhadap salah satu orang dalam ruang lingkup rumah tangganya dengan tujuan komersial atau tujuan tertentu.

2. Skripsi, IAIN Tulungagung dengan judul “Kelestarian Rumah Tangga Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan (*Childfree*) di Kota Palangka Raya”. Penelitian ini di tinjau dari segi *al-maqasid al-sharī'ah*, dilatarbelakangi oleh keharmonisan rumah tangga yang belum memiliki keturunan. Keturunan dapat diartikan sebagai buah hati orang tua dan menjadi syarat penting dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Kehidupan rumah tangga tanpa keturunan secara sosial akan berdampak pada stigma negatif yang dialami setiap pasangan. Penelitian ini termasuk penelitian hukum empiris dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi juga teknik pengolahan data pengasahan dan analisis. Hasil dari penelitian ini yaitu, yang pertama, menunjukkan bahwa konsep kelestarian rumah tangga pada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan adalah rumah tangga yang berlandaskan agama, saling pengertian, adanya keturunan, komitmen dan komunikasi yang terjalin baik antara keduanya hingga tanggung jawab dalam menjalankan hak dan kewajiban rumah tangga. Yang kedua, upaya yang dilakukan oleh kelima subyek yang belum memiliki keturunan yaitu upaya internal seperti menjalankan kehidupan beragama, sikap optimis, bermusyawarah ketika terjadi perselisihan dan mencari jalan keluar serta saling memberi rasa kasih dan sayang antara suami istri. Adapun upaya eksternal seperti terjalinnya



hubungan baik antara keluarga dan lingkungan, pengobatan baik medis atau non medis serta mengangkat anak untuk diasuh.

3. Skripsi, yang ditulis oleh Lisna Andarwati, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 1441 H / 2019 M Jurusan Akhwalus Syakhsiyyah (AS) Fakultas Syariah. Skripsi ini membahas tentang “Pemahaman Masyarakat mengenai Konsep Mawaddah wa Rahmah dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Desa Sidodadi Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah)”. Inti dan maksud dalam mengarungi kehidupan rumah tangga yaitu untuk memperoleh keturunan. Keinginan ini juga bermakna ibadah kepada Allah SWT. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur’ān surat An-Nisa ayat 1 yang mempunyai arti, *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu* (QS. An-Nisa: 1). Allah telah menciptakan pasangan, laki-laki dan perempuan. Menciptakan sperma bagi laki-laki dan menyediakan bagi sperma itu sarana kesuburan. Ia juga menciptakan rahim dalam diri perempuan sebagai tempat berkembangnya sperma. Ia memberikan anugrah syahwat kepada laki-laki dan perempuan. Semua fenomena ini dalam pandangan orang-orang yang berpikir merupakan bukti adanya keinginan Sang Pencipta sekaligus merupakan sebuah tantangan untuk mereka yang mengenal dan menganalisis

lebih jauh apa yang telah dipersiapkan bagi manusia. Adanya keinginan sang pencipta ini terlihat dalam isyarat-Nya melalui Rasulullah dalam sabdanya: “Menikahlah dan milikilah keturunan”. perempuan.

## F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan bagian yang signifikan pada sebuah penelitian. Sebab pada bagian ini penulis menjelaskan mengenai alur dari proses dan analisisnya. Pada penelitian ini terdapat beberapa pokok utama yang akan dianalisis. Pada bagian ini penulis juga akan memaparkan beberapa definisi universal dari kata kunci penelitian ini.

*Pertama, childfree* yang secara pengertian adalah istilah untuk menjelaskan kondisi tidak memiliki anak, terutama karena pilihan. Istilah ini familiar dalam gerakan feminisme yang menganggap *childfree* sebagai pilihan perempuan untuk menentukan jalan hidupnya. Pengertian lain disampaikan bahwa *childfree* merupakan pilihan yang dibuat oleh masyarakat dan merupakan hasil desakan dari keadaan dimana setiap orang pasangan yang sudah berupaya untuk memiliki anak dengan melakukan berbagai upaya kehamilan namun belum berhasil. Maka tidak ada pilihan lain untuk menganut konsep *childfree* itu sendiri. *Childfree* sendiri diyakini oleh sebagian orang sebagai suatu kebebasan hidup dan pilihan yang bisa diambil baik secara perorangan maupun keputusan bersama pasangannya. Sedangkan oleh kelompok lainnya *childfree* dianggap menyalahi kodrat atau fitrah sebagai manusia dimana Ia memilih hidup tanpa kehadiran sang buah hati.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Amy Blackstone. “*Childfree ... or Childless?*”. Diakses melalui laman <https://journals.sagepub.com> pada tanggal 23 Agustus 2021.

Anak itu sendiri merupakan konsekuensi bawaan dari jalinan pernikahan pasangan suami istri. Oleh sebab itu, kesan menentang fitrah bawaan alami perkawinan ini yang menjadikan *Childfree* polemik. Terlebih memiliki anak dan melestarikan generasi ataupun menjaga keturunan sangat erat kaitannya dengan sebuah pernikahan, hal ini di sampaikan oleh salah satu ulama Jamaluddin Aṭīyyah dalam Nahw Taf'īl al-maqāṣid al-sharī'ah yang menjadikannya sebagai salah satu tujuan pernikahan maupun berkeluarga (maqasid al-usrah), begitu pula prespektif yang akan penulis kaji pada penelitian ini dalam memandang faham *childfree* ini yaitu pada urgensi menjaga keturunan (*ḥifẓ al-nasl*) dari kacamata tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab demi terciptanya generasi baru yang sebagaimana al-Qur'ān harapkan demi menjaga keberlangsungan kehidupan.<sup>9</sup>

*Kedua*, Penjelasan mengenai *ḥifẓ al-nasl* (Perlindungan terhadap keturunan). Islam berupaya untuk menjaga keturunan dan melahirkan generasi-generasi baru yang islami, dengan cara mengajarkan serta mengarahkan agar selalu memelihara dan menjaga dengan baik sistem keluarga (selalu menjaga keturunan), dari ajaran Islam inilah maka setiap orang akan mempunyai nasab dan garis keturunan yang baik serta jelas untuk kepentingan dalam bermasyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan rukun.

Dalam hal menjaga keturunan, kita selaku umat Islam di perintahkan untuk mempunyai, menjaga, serta memperbanyak keturunan. Sebagaimana yang telah diperintahkan Allah dalam firman-Nya surat an-Nahl ayat 72<sup>1</sup>

---

<sup>9</sup> Arif Budiman. 2021. "*Tanpa Anak dan Bahagia, Mengapa Tidak?*". Diakses melalui laman <https://www.voaindonesia.com/a/tanpa-anak-dan-bahagia-mengapa-tidak-/5956367.html> pada tanggal 23 Agustus 2021.

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bekasi: PT. Sukses Mandiri, 2012), 205.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنَ وَحَفْدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?

Bahwa dengan pasangan tersebut maka manusia akan sangat berpotensi untuk mendapatkan keturunan. Sedangkan rasa kasih sayang merupakan keadaan dalam menjaga keturunan yang merupakan buah hati dari pasangang suami istri tersebut. Sebagian orang berpendapat bahwa dengan kehadiran sang anak akan membuat sebuah keluarga menjadi bahagia, juga anak sebagai alat untuk mencapai titik finish sebuah keluarga yang bahagia.

*Ketiga*, membahas bagaimana al-Qur'an dalam menjaga keturunan sebagai upaya dalam mencegah *childfree* ini. Kita mengetahui bahwa *childfree* ini sendiri adalah hal yang bertentangan dengan anjuran al-Qur'an yang mana kita ketahui bahwa al-Qur'an menyarankan agar dapat mempunyai keturunan baik banyak ataupun hanya beberapa. Dalam skripsi ini juga memberi saran bagi orang-orang yang menyatakan untuk memutuskan *childfree* agar lebih baik memutuskan KB sebagai langkah serta saran untuk meminimalisir adanya faham *childfree* yang mulai tersebar ini.

Penafsiran memiliki gaya dan model tersendiri setiap masanya. Di masa kontemporer ini muncul metode yang eksis digunakan dalam menginterpretasikan suatu teks. Salah satu metode yang digunakan yaitu hermeneutika. Hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan komponen yang melingkupi teks tersebut. Komponen yang dimaksud adalah teks, pengarang, dan pembaca. Dengan memperhatikan ketiga komponen tersebut diharapkan suatu

upaya pemahaman atau penafsiran menjadi kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna teks, yang selain melacak bagaimana suatu teks dimunculkan oleh pengarangnya dan isi apa yang masuk dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks, juga berusaha melahirkan kembali makna sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks dibaca atau dipahami.<sup>1</sup>

1

Menurut Josef Bleicher mengelompokkan hermeneutika menjadi 3 bagian: hermeneutika teori, hermeneutika filsafat, dan hermeneutika kritik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode hermeneutika teori pada penelitiannya. Pengertian dari hermeneutika teori sendiri yakni: hermeneutika teoritis yang menelaah mengenai masalah teori umum interpretasi. Hermeneutika teoritis menurut Schleiermacher ini mempunyai dua bagian untuk menginterpretasikan makna yaitu bagaimana bahasa yang digunakan dan penafsiran psikologi tokoh. Tokoh lainnya yang mengutarakan pendapatnya terkait hermeneutika teoritis yaitu: Wilhelm Dilthey (1833 -1911), tokoh hermeneutika teoritis atau metodis ini berpendapat bahwa proses pemahaman berawal dari pengalaman yang selanjutnya diekspresikan.

Pengalaman hidup manusia merupakan sebuah koneksi struktural yang mempertahankan masa lalu sebagai sebuah kehadiran masa kini. Penggunaan hermeneutika teoritis atau metodologis merupakan upaya untuk mencari maksud pengarang, sehingga proses hermeneutika menjadi upaya untuk memediasi atau menjadi perantara tradisi masa lalu dengan pemahaman secara subyektif atas makna yang telah ditentukan, yaitu sesuai dengan maksud pengarang dengan hasil reproduksi makna. Dengan hermeneutika, tradisi budaya tidak dihapus, tetapi

---

<sup>1</sup> Rini Fitria, "Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks," Syiar 16, no. 2 (2016), 33–42.

dipelihari bahkan distimulasi penjiwaan dan reintegrasinya, baik dalam konteks perjumpaan kebudayaan suku bangsa di dalam kebudayaan nasional maupun dalam konteks perjumpaan kebudayaan antar bangsa.<sup>1</sup> 2

## G. Metode Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah diwajibkan adanya metode tertentu untuk menjelaskan objek yang menjadi kajian. Supaya mendapatkan hasil yang tepat sesuai dengan rumusan masalahnya. Hal ini membatasi gerak dan batasan dalam pembahasan ini agar tepat sasaran. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dan objektif dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yang dianggap sesuai dengan tipe penelitian yang akan dibahas. Adapun penelitian ini menggunakan tehnik sebagai berikut :

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* . *Research* adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan menggunakan metode-metode ilmiah. Sedangkan yang dimaksud dengan *library research* adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan menggunakan metode ilmiah dengan memanfaatkan referensi yang ada di perpustakaan.<sup>1</sup> 3

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data-data yang berkaitan dengan fokus pembahasan, kemudian mengklarifikasi sesuai

---

<sup>1</sup> Poespoprodjo, *Hermeneutikâ* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 35.

<sup>1</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1* (yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987).

dengan sub bahasan dan penyusunan data yang akan digunakan dalam penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

### 3. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisa *Mauḍūʿī* yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qurʿān yang mempunyai maksud yang sama dan masih membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.<sup>1</sup> Menurut Abdul Mustaqim macam-macam Tafsir *Mauḍūʿī* ada enam antara lain adalah:

- a) *Mauḍūʿī* surat yaitu kajian tematik dengan meneliti surat-surat tertentu.
- b) *Mauḍūʿī* term yaitu kajian tematik yang secara khusus meneliti term tertentu dalam al-Qurʿān.
- c) *Mauḍūʿī* konseptual yaitu riset konsep-konsep tertentu yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qurʿān. Namun secara substansial ide dari konsep tersebut ada dalam al-Qurʿān. Misalnya. "difiable dalam al-Qurʿān, dalam al-Qurʿān tidak disebutkan kata difable namun substansi tentang difable disebutkan dalam al-Qurʿān seperti tuli, buta, dll.
- d) *Mauḍūʿī* tokoh yaitu riset yang dilakukan melalui tokoh yang mengkaji pemikiran ataupun konsep-konsep tertentu dalam al-Qurʿān. Dan dalam penelitian ini yang digunakan adalah *mauḍūʿī* Tokoh.<sup>1</sup>

### 4. Sumber Data

---

<sup>1</sup> Abd. Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, ed. by Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 55.

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (yogyakarta: Idea Press, 2009), 77.

Obyek utama dalam penelitian ini adalah mengenai penafsiran terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan keturunan dan *Childfree*. Dalam hal ini sumber data yang digunakan akan dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari sumber utamanya. Sedangkan data sekunder adalah berupa literatur-literatur yang fungsinya untuk menguatkan dan memberikan penjelasan terhadap sumber primer.<sup>1</sup> Sumber data primer dan sekunder yang dimaksud adalah sebagai berikut :

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan sebagai bahan rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab tafsir karya ulama yang diangkat penulis. Adapun sumber primer tersebut adalah kitab suci al-Qur'an al-Karim dan kitab tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan sebagai pendukung sumber data primer adalah literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan isyarat ilmiah dalam al-Qur'an mengenai urgensi *hifz al-nasl*, misalnya yaitu:

- a. Tafsir al-Qur'an Tematik, Kemenag RI
- b. Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
- c. Jurnal-Jurnal yang berkaitan dan membahas tentang *Childfree*

Sumber sekunder ini digunakan sebagai komparasi sumber primer untuk menemukan masalah-masalah yang ada.

---

<sup>1</sup> Sumadi Suyabrata, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 85.



## H. Sistematika Pembahasan

Supaya karya tulis ini lebih sistematis, penulis membagi pembahasan dalam skripsi ini menjadi beberapa bab, sebagai berikut :

Bab pertama berupa pendahuluan gambaran umum penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang memuat kegelisahan-kegelisahan akademis yang penulis alami sehingga memunculkan suatu tema kajian yang akan diteliti. Kemudian diikuti dengan rumusan masalah yang merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah, dsb.

Bab kedua membahas kelanjutan dari bab yang pertama. Dalam bab ini menjelaskan uraian pengertian tentang *ḥifẓ al-nasl*, urgensi *ḥifẓ al-nasl*, serta bentuk-bentuk *ḥifẓ al-nasl* dan konsep *ḥifẓ al-nasl* dalam menjaga keturunan.

Bab ketiga membahas mengenai ayat-ayat al-Qur'ān yang membahas tentang pentingnya memiliki anak serta penjelasan atau beberapa tafsir tentang ayat-ayat tersebut.

Bab keempat akan memaparkan hasil temuan dan analisis mengenai fenomena sosial *childfree* dengan pendekatan ayat-ayat al-Qur'ān yang telah dikumpulkan oleh penulis kemudian dijelaskan juga pembacaan fenomena *childfree* dalam konteks ke-Indonesia-an.

Bab terakhir yaitu bab kelima yang menjadi penutup dari penelitian yang berisi simpulan penelitian dan saran terhadap penelitian ini. Simpulan penelitian berisi jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya dan saran adalah usulan yang diberikan sebagai anjuran bagi peneliti yang akan membahas terkait tema ini nantinya.